

Representasi Feminisme dalam Film *Dear David*

Debby Dwi Elsha

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email debby.dwi.elsha@isi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme yang diusung dalam film *Dear David* dengan menganalisis adegan-adegan yang mengindikasikan tindakan memperjuangkan keadilan dan kesetaraan hak bagi perempuan. *Dear David* adalah film yang menceritakan perjuangan remaja perempuan untuk mendapatkan haknya berekspresi seksual dan keadilan perlakuan yang setara di sekolah. Adegan terpilih dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthes. Mitos-mitos yang dimaknai dari film ini adalah tentang kesetaraan seksualitas, feminisme maskulin yang destruktif, kesetaraan hak orientasi seksual, kesetaraan dalam relasi, dan sikap penerimaan diri yang menjadi bekal perilaku inklusif. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan ideologi feminisme posmodern yang bersifat inklusif yakni menerima dan merangkul berbagai kondisi sosial dan subjektivitas yang beragam. Hal ini dilakukan dengan cara membentuk ulang bahasa dan seksualitas perempuan sehingga perempuan bisa menyimpulkan dirinya sendiri di tengah kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Penelitian ini berkontribusi dalam menyumbang pengetahuan yang berguna sebagai sumber referensi bagi masyarakat khususnya mahasiswa sebagai generasi muda mengenai pemikiran feminisme yang berkembang di budaya saat ini.

Kata-kata kunci: representasi, feminisme, perempuan, film, gender

ABSTRACT

This research aims to determine the representation of feminism promoted in Dear David by analyzing scenes that indicate actions to fight for justice and equal rights for women. Dear David is a film about a teenage girl's struggle to gain her right to sexual expression and equal treatment at school. Selected scenes are analyzed using Roland Barthes' semiotic method. The myths that are interpreted in this film are about equality of sexuality, destructive masculine feminism, equality of sexual orientation rights, equality in relationships, and an attitude of self-acceptance, which is the basis for inclusive behavior. Furthermore, it can be concluded that this film represents the ideology of postmodern feminism, which is inclusive, namely accepting and embracing various social conditions and diverse subjectivities. This is done by reshaping women's language and sexuality so that women can draw their own conclusions amidst the very diverse socio-cultural conditions of Indonesian society. This research contributes to providing knowledge that is useful as a reference source for society, especially students as the younger generation, regarding feminist thinking that is developing in today's culture.

Keywords: representation, feminism, woman, film, gender

Pendahuluan

Latar Belakang

Film sebagai salah satu media desain komunikasi visual dapat secara massif mengkomunikasikan informasi yang berisikan pesan-pesan kepada masyarakat luas. Pesan dapat berisikan mitos dan menginternalisasi ke dalam pikiran penonton, kemudian mempengaruhi pola pikir dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemikiran yang semakin gencar disebarkan melalui media film adalah gerakan feminisme. Feminisme bertujuan untuk mendobrak sistem bias gender dan menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan termasuk persamaan hak. Persamaan hak salah satunya adalah dalam hal seksualitas. Selama ini, sebagian besar budaya di Indonesia menganut sistem patriarki di mana perempuan dipaksa untuk tunduk salah satunya dalam hal kegiatan seksual. Perempuan hanya dianggap sebagai objek seksual sehingga perempuan yang dianggap baik adalah perempuan yang tidak menunjukkan adanya hasrat yang besar dalam hal seks.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu perjuangan perempuan meraih kesetaraan dan keadilan adalah *Dear David*. Film rilisan Netflix tahun 2023 ini disutradarai oleh Lucky Kuswandi dan ditulis oleh Winnie Benjamin serta Daud Sumolang. Film ini mengangkat kisah kehidupan Laras, seorang Ketua OSIS SMA penerima beasiswa yang menulis cerita fantasi mengenai hubungan mesra dengan laki-laki idola di sekolah bernama David. Di dunia nyata, Laras tidak berani mengungkapkan perasaannya kepada David. Cerita ini pun disebarkan secara *online* oleh seseorang tanpa sepengetahuan Laras dan kemudian diakses oleh banyak orang terutama di lingkungan sekolah. Cerita fantasi tersebut mengekspresikan imajinasi seksual yang vulgar. Plot film pun menceritakan bagaimana upaya Laras untuk membayar rasa bersalahnya kepada David, menjaga nama baik, mempertahankan beasiswa dan menghadapi ancaman akan dikeluarkan dari sekolah. *Dear David* memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan film-film sebelumnya karena menyajikan unsur-unsur feminisme yang diperjuangkan oleh remaja perempuan. Selain itu, film ini juga menampilkan sajian visual yang cukup vulgar sebagai gambaran tentang imajinasi seksual remaja perempuan. Film ini memberikan eksplorasi visual dalam menyajikan imajinasi seksual sosok remaja perempuan yang memiliki pemikiran dan pendapat sendiri mengenai apa yang ia inginkan dan pantas untuk dilakukan di tengah lingkungan dan budaya yang cukup agamis.

Tujuan Penelitian

Dear David mengangkat kisah yang mendobrak tabu seksualitas melalui tokoh Laras yang berani membuat cerita fiksi dengan hasrat seksual yang menggebu-gebu. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji representasi feminisme yang dihadirkan dalam *Dear David*. Fokus kajian adalah tindakan yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan termasuk kesetaraan gender yang dilakukan oleh tokoh utama. Penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda dari sajian visual filmnya yang terkait dengan tindakan yang mengindikasikan unsur feminisme. Aspek kebaruan dari penelitian ini adalah kajian imaji seksual tokoh utama perempuan remaja yang belum disajikan di film-film Indonesia sebelumnya. Hasil penelitian ini dapat menyumbang ilmu pengetahuan kepada masyarakat khususnya mahasiswa/i sebagai generasi muda sehingga dapat menjadi referensi pemikiran yang melandasi budaya di kehidupan sehari-hari.

Teori

Fakih (2006) menjelaskan bahwa gerakan feminisme bukanlah gerakan yang semata-mata untuk menyerang laki-laki saja, tetapi merupakan gerakan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, serta citra perempuan dalam sistem patriarki yakni sebagai sosok yang pasif, tergantung, lemah dan inferior. Gerakan ini mengupayakan kesetaraan dalam setiap aspek kehidupan baik di ranah publik maupun domestik. Selanjutnya, tindakan feminis posmodern menyerap pemahaman Simone de Beauvoir atas keliyanaan (*otherness*) dan kemudian membalikannya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang benar nyata sehingga sampai kapanpun perempuan dan perannya merupakan sesuatu yang lain dari laki-laki beserta perannya. Tetapi kondisi ini bukanlah sesuatu yang harus ditolak, feminisme posmodern justru merangkulnya. Keliyanaan perempuan justru memungkinkan perempuan untuk mengkritisi norma, nilai dan praktik-praktik yang dipaksakan oleh kebudayaan laki-laki yang dominan (patriarki). Oleh karena itu, meskipun dihubungkan dengan segala sesuatu yang dipinggirkan, dihindari, ditolak, tidak diinginkan, ditinggalkan dan dimarjinalkan, sebenarnya keliyanaan itu memberikan keuntungan tersendiri. Menjadi liyan merupakan cara untuk bereksistensi yang memungkinkan perubahan dan perbedaan. Perempuan tidak harus didefinisi dan ditentukan dengan cara tertentu justru sebaliknya, perempuan adalah jiwa yang bebas (Tong, 2010). Feminine atau feminitas dari bahasa Prancis. Merujuk pada sifat yang menunjukkan sifat keperempuanan seperti: kelembutan, kesabaran, kebaikan, merawat, empati dan lainnya. Sedangkan maskulin berasal dari kata *muscle* atau otot yaitu sifat-sifat yang mendasarkan pada kekuatan otot (fisik). Karakter ini dicirikan pada kecenderungan kompetitif, aktualisasi diri dan unjuk kekuatan. Sifat feminin dan maskulin ini dimiliki semua orang, laki-laki maupun perempuan.

Pemikiran feminisme dipetakan dalam tiga gelombang yakni: 1) feminisme gelombang pertama dimulai sejak tahun 1800-an yang melahirkan pemikiran dan aliran feminis seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan feminisme sosialis. 2) Feminisme gelombang kedua berkembang pada tahun 1960-an berorientasi pada kegiatan yang bersifat teoritis seperti mempengaruhi pemikiran *New Left* (Kiri Baru) dan melahirkan paham feminisme kultural dan eksistensial. 3) Feminisme gelombang ketiga berkembang pada tahun 1980-an yang kemunculannya bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran kontemporer dan melahirkan aliran feminisme posmodern, feminisme poskolonial, feminisme multikultural dan feminisme global (Effendi, 2003).

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Saussure bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar “sistem tanda” dan tidak ada alasan untuk tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk kultural apapun (Stokes, 2006). Menurut Berger, semiotika merupakan pendekatan yang tepat dalam mengkaji makna, khususnya bisa diterapkan pada citra atau teks visual.

Roland Barthes memiliki gagasan yang dikenal dengan *Two Order of Signification* yang mencakup makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi merupakan tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung,

pasti atau makna sebenarnya yang sesuai dengan kamus. Makna konotasi, yaitu makna yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi oleh pembaca serta nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan juga personal. Namun, Barthes tidak hanya memahami proses penandaan saja, aspek lain dari penandaan yaitu, mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos merupakan penggalan lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Mitos yang terus dipercayai kemudian menjadi ideologi (Fiske, 2012).

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian berjudul “ABC Feminisme (Akar & Riwayat Feminisme untuk Tatanan Hidup yang Adil)”, Gaviola (2021) mengartikan feminisme sebagai gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan juga penindasan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa istilah “feminism” dapat digunakan untuk menggambarkan gerakan politik, budaya, atau ekonomi yang memiliki tujuan untuk menegakkan persamaan hak dan juga perlindungan hukum bagi perempuan. Penelitian berjudul “Representasi Feminisme dalam Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” menunjukkan bahwa nilai feminis sangat kuat digambarkan oleh sosok Marlina. Marlina digambarkan sebagai tokoh yang tangguh dan pemberani dalam mencari keadilan dirinya sebagai korban pemerkosaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi feminisme yang dimunculkan oleh sosok Marlina merupakan representasi feminisme liberal (Yustiana dan Junaedi, 2019).

Representasi nilai-nilai feminisme dalam film Indonesia terkadang bukan hanya dari kekuatan tokoh utama saja, melainkan tokoh-tokoh lainnya yang mendukung kekuatan cerita. Hasil penelitian berjudul “Representasi Feminisme dalam Film *Penyalin Cahaya*” menunjukkan beberapa tokoh perempuan selain tokoh utama, juga memunculkan nilai-nilai feminisme. Mereka menampilkan perjuangan perempuan yang berani dan juga tegas dalam memperoleh keadilan. Selain itu, perempuan digambarkan dapat memperoleh kebebasan untuk berkembang dan memiliki kesetaraan hak perempuan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa ideologi yang muncul dalam film ini merupakan ideologi feminisme liberal, melalui Sur yang merupakan tokoh utama perempuan (Gonza dkk, 2022).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain penelitian analisis semiotika. Sumber data penelitian ini adalah film *Dear David* karya sutradara Lucky Kuswandi dan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel berita, dokumen resmi, e-book, buku fisik maupun penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang mengandung elemen audio dan visual yang berkaitan dengan tema penelitian yakni feminisme (yang ditandai dengan aksi perjuangan kesetaraan dan keadilan gender). Teknis analisis dan interpretasi data menggunakan pendekatan model semiotika Roland Barthes. Adegan-adegan yang dipilih dianalisis melalui dua tataran semiotika yaitu tataran

denotasi dan konotasi (Kurniawan, 2001). Terdapat 11 sistem tanda yang perlu dianalisis untuk memaknai film. Berikut penjelasan yang dipaparkan dalam buku “Semiotika Untuk Teater, Tari, Film, dan Wayang Purwa” (Sahid, 2019) yaitu (1) kata (bahasa), (2) nada (paralinguistik), (3) terkait dengan komunikasi bodi-gerak atau kinesik (gerak, gesture, mimik), (4) setting, (5) make-up, (6) gaya rambut, (7) kostum, (8) properti, (9) tata cahaya, (10) bunyi, (11) musik (Sahid, 2019).

Isi/Hasil dan Pembahasan

Alur cerita dan tokoh

Film bercerita tentang Laras yang merupakan seorang siswi SMA yang merupakan Ketua OSIS dan penerima beasiswa menulis cerita fiksi untuk konsumsi pribadinya tentang seorang siswi yang menyukai David dan bercerita tentang imaji seksual pada sosok laki-laki idola tersebut. Karena cerita tersebut tersebar secara online dan diakses oleh banyak orang, maka Laras melakukan upaya permintaan maaf kepada David dengan cara mendekatkannya kepada Dilla, sahabatnya yang cantik dan populer. Laras pun berusaha agar identitasnya sebagai penulis tidak diketahui serta tetap menerima beasiswa.

Tokoh utama dalam film ini adalah Laras, seorang Ketua OSIS SMA Cahaya yang menerima beasiswa dan rajin beribadah serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan di gereja.

Tokoh pendukung dengan yakni David, seorang siswa SMA Cahaya yang berprestasi dalam bidang olahraga sepakbola serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan di Gereja yang sama dengan Laras. Selanjutnya adalah Dilla, sahabat Laras yang dikenal sebagai siswi cantik dan populer namun tidak memiliki banyak teman dan berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Hubungannya dengan Laras sedang berjarak sehingga kurang berinteraksi.

Hasil Analisis

Peneliti mengidentifikasi 7 adegan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adegan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Daftar adegan yang diteliti

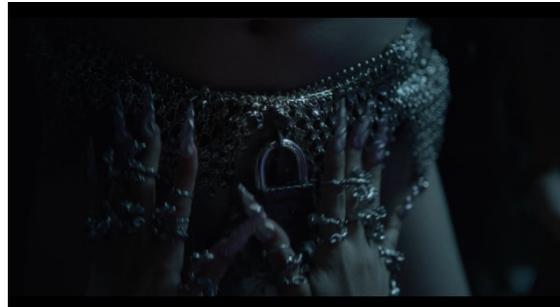
Adegan	Identifikasi Adegan
Adegan 1	Laras berimajinasi seksual dengan David sebagai objek
Adegan 2	Laras berimajinasi seksual dengan David sebagai objek
Adegan 3	Laras bersikap menghormati dan menghargai Dilla yang mengakui preferensi seksualnya dan perasaannya kepada Laras
Adegan 4	Laras menyatakan pendapatnya, memperjuangkan keadilan dan mengambil keputusan mengenai kasus di sekolahnya
Adegan 5	Laras mencium bibir David
Adegan 6	Laras mengendarai sepeda motor dan membonceng David
Adegan 7	Imajinasi Laras berada di alam bebas

Sumber: Data yang disusun oleh Debby Dwi Elsha

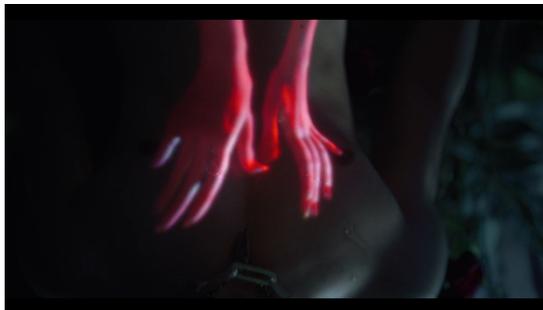
Adegan 1



Gambar 3. Adegan 1.1



Gambar 4. Adegan 1.2



Gambar 5. Adegan 1.3



Gambar 6. Adegan 1.4

Sumber: Dokumentasi Film *Dear David*

Adegan pembukaan film ini, merupakan imajinasi Laras di dalam cerita karangannya. Di tengah hutan belantara yang tampak indah namun tampak gelap, Laras mengenakan pakaian yang berpotongan terbuka hingga sebagian dada dan kakinya tampak terlihat dengan jelas. Dengan riasan wajah yang natural dan tatanan rambut yang diikat ke belakang. Ia mengintip David yang sedang mandi di sungai. Ekspresi wajah Laras menunjukkan birahi. Kemudian David yang mengenakan topeng singa, mengaum dan berlari mengejar Laras yang lari ketakutan. Laras pun terpojok dan bersandar di pohon dan David pun membuka topengnya. Laras pun beralih mengambil posisi David, sehingga Laras lebih leluasa bergerak. Laras mulai menyentuh tubuh David yang mengenakan celana bergembok. Sentuhan divisualisasikan menjadi suatu bayangan telapak tangan imajiner berwarna merah dengan respon David yang menikmati secara seksual, selanjutnya ketika mereka hendak berciuman meskipun adegan terhenti karena di dunia nyata mama Laras memanggilnya agar segera mandi. Adegan ini diiringi dengan ilustrasi musik yang menegangkan dengan tata cahaya yang redup.

Adegan ini menandakan bahwa Laras merupakan remaja perempuan yang memiliki rasa penasaran dan tertarik dengan daya tarik seksual lawan jenis. Ia berimajinasi bahwa dirinya memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang yang ia sukai. Topeng singa yang digunakan David menandakan kejantanan disertai dengan celana bergembok yang membuat

Laras semakin penasaran. Tata cahaya yang redup dapat dimaknai bahwa Laras belum cukup berani dan nyaman untuk berimajinasi seksual. Hal ini didukung dengan adegan sentuhan tangan imajiner yang menandakan bahwa dirinya belum sepenuhnya berani untuk aktif dalam kegiatan seksual tersebut. Pada tahap ini, Laras masih mencoba-coba bereksplorasi dalam imajinasi seksual dan masih belum sepenuhnya nyaman serta berani mengekspresikan hasratnya. Sebagai remaja berprestasi yang banyak menghabiskan waktunya untuk belajar dan juga berkegiatan kerohanian di gereja, imajinasi seksual ini adalah bentuk eksplorasi dan pelampiasan gairah remaja yang belum dialami di kehidupan nyata.

Adegan 2



Gambar 7. Adegan 2.1



Gambar 8. Adegan 2.2



Gambar 9. Adegan 2.3



Gambar 10. Adegan 2.4



Gambar 11. Adegan 2.5



Gambar 12. Adegan 2.6

Sumber: Dokumentasi Film *Dear David*

Adekan ini merupakan imajinasi Laras yang sedang menulis cerita karena terinspirasi foto yang menunjukkan David dan Dilla berada di toilet yang sama saat David sedang mengeringkan bajunya yang basah karena tumpahan susu. Laras sebagai seorang ratu berada disuatu ruangan istana didampingi oleh 3 pelayan laki-laki. Laras mengenakan kostum berwarna merah dengan potongan terbuka yang memperlihatkan sebagian dada dan kakinya secara vulgar. Setelah bertanya pada cermin siapakah yang paling cantik, dijawab oleh dayang bahwa ialah yang paling cantik. Setelah itu, ia menatap ke arah David – budak cinta kesayangannya- yang saat itu digoda oleh pelayan yang diperankan oleh Dilla yang kemudian menumpahkan minuman ke dada David dan menggodanya. Ratu murka, pelayan pun dikutuk. 3 pelayan memegangi David hingga ia kesulitan bergerak. Ratu pun dimulai dengan menggerayangi dada David yang mengenakan pakaian dengan bagian dada terbuka, menggunakan tongkat bulu berwarna pink yang ia pegang sebagai bentuk hukuman. Sang Ratu dikelilingi oleh pesuruh yang siap melayani segala kebutuhannya, namun yang paling istimewa adalah David. Budak cinta kesayangannya yang siap melayani. Tak sedikit jalang yang berani main mata dengan mainanku itu. Sang Ratu murka, mengutuk si pelayan. Tapi melihat dada David yang basah, gairah Ratu mendadak muncul. David harus menerima hukumannya. Pencahayaan adegan ini bernuansa warna pink dan merah. Terdapat ungkapan dalam narasi: “budak cinta yang siap melayani”, “mainanku” “gairah ratu mendadak muncul”.

Laras menginginkan kekuasaan untuk mengendalikan David dan melampiaskan hasrat seksualnya sesuka hati. Ketika ia memiliki kekuasaan maka ia akan mengontrol laki-laki sebagai budak/bawahannya serta menjadikan laki-laki yang disukai menjadi budak seks yang dapat ia mainkan kapan pun. Selain itu, ia akan mengenakan pakaian yang dapat memamerkan keunggulan lekuk tubuhnya sebagai bentuk kesenangannya. Laras pun akan memposisikan perempuan lain di posisi yang lebih rendah darinya meskipun itu adalah teman baiknya, hal ini menunjukkan adanya persaingan dalam kehidupannya. Kekuasaan ini adalah suatu hal yang sangat menyenangkan baginya. Nuansa cahaya yang berwarna pink dan merah melambangkan keceriaan, keberanian dan hasrat. Hal ini berbeda dengan adegan sebelumnya yang masih tampak malu, ragu serta belum sepenuhnya nyaman dengan imajinasi seksual.

Adekan ini memiliki konotasi mengenai kekuasaan perempuan. Selama ini, dominasi maskulin yang cenderung buruk dianggap destruktif. Maskulinitas bersifat menguasai, menyerang dan menghancurkan pihak lawan. Tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, sifat maskulin yang cenderung buruk ini juga dapat berdampak destruktif jika dimiliki oleh perempuan. Jika selama ini perempuan dianggap kaum yang lemah dan pasif, tetap tidak menutup kemungkinan bahwa jika ia memiliki kesempatan yang sama, yakni kekuasaan untuk bebas melakukan apa yang ia inginkan termasuk melampiaskan hasrat seksual maka dapat terjadi tindakan yang memaksa dan merenggut kebebasan orang lain.

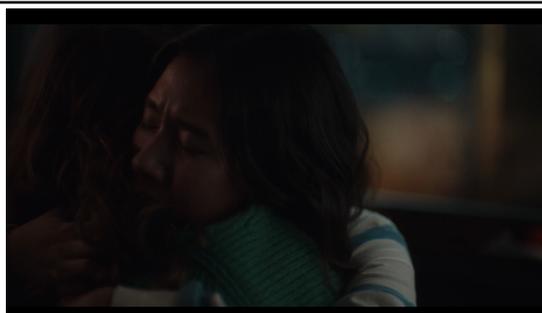
Masih dalam adegan yang sama, di saat Dilla yang di dunia nyata adalah sahabatnya – yang meskipun pada saat itu hubungan mereka sedang berjarak - seorang perempuan terkenal,

memiliki tubuh yang ideal, cantik dan anak dari keluarga kelas ekonomi menengah atas berubah menjadi seorang pelayan. Imajinasi ini adalah berbanding terbalik dengan kenyataan. Posisi Dilla sebagai pelayan dapat diartikan ia berada di posisi inferior, dan Laras adalah superior. Posisi berbeda level ini menyiratkan adanya kompetisi yang berasal dari rasa iri maupun harapan Laras mengenai kenyamanan dan kekaguman pada hidup orang lain. Kebersaingan ini tidak pandang bulu, bahkan terhadap sahabatnya sendiri. Persaingan sesama perempuan banyak terjadi di kehidupan sehari-hari sehingga perempuan menjadi ancaman bagi perempuan lainnya. Contohnya, perempuan saling menjatuhkan dalam bentuk *hate speech* di media sosial. Bahkan, dalam kondisi yang semakin mengkhawatirkan mental maka mulai muncul kampanye yang bertujuan untuk saling mendukung yakni “*women support women*”. Melalui adegan ini, maka dapat dilihat bahwa seorang remaja perempuan yang masih dalam proses pencarian jati diri pun memiliki pemikiran atau keinginan untuk bersaing dengan sesama perempuan secara

Adegan 3



Gambar 13. Adegan 3.1



Gambar 14. Adegan 3.2

Sumber: Dokumentasi Film *Dear David*

Di dalam mobil saat Dilla mengantar Laras pulang, mereka terlibat dalam percakapan intens mengenai permasalahan Dilla yang dituduh menulis cerita porno. Hingga akhirnya, Dilla mengungkapkan perasaannya bahwa ia menyayangi Laras lebih dari sekedar teman. Laras menerima sikap dan orientasi seksual Dilla yang merupakan seorang lesbian dengan terbuka, ia pun berjanji akan menemani Dilla menghadapi kenyataan yang membuat mental Dilla rapuh tersebut. *Setting* berada di dalam mobil, dengan pencahayaan yang redup, kostum yang casual dan suasananya yang tenang dengan suara berfokus hanya pada suara vokal karakter.

Penggalan dialog:

Laras : *Dil, lo bukan freak.*

Dilla : *Gw takut kehilangan lo, La.*

Laras : Ga bakal kehilangan juga. Gw malah berterima kasih banget, kalo ternyata selama ini ada orang yang sayang sama gw. Jadi gw ga pengen lo harus ngelewatin semuanya ini sendirian. I will be here for you.

Adekan ini menandakan bahwa Laras menerima kondisi Dilla dengan orientasi seksualnya. Alih-alih merasa risih karena Dilla menyatakan perasaan padanya, Laras justru berempati dan menyatakan dukungan kepada Dilla untuk menjadi dirinya sendiri serta bersedia untuk terus menemani Dilla dalam segala kondisi. Disini, ditunjukkan keterbukaan dan penerimaan Laras pada orientasi non-heteroseksual. Lokasi dan pencahayaan dapat dimaknai sebagai sesuatu yang intim sesuai dengan konteks kebutuhan kedekatan psikologis berkaitan dengan tindakan pengakuan yang privat.

Saat ini, masyarakat khususnya di Indonesia belum banyak menerima dengan orientasi non-heteroseksual. Salah satu bentuk penolakan adalah kecaman Majelis Ulama Indonesia (MUI) terhadap agenda pertemuan komunitas LGBT se-ASEAN di Jakarta pada Juli tahun ini (Republika, 2023). Beberapa pemerintah daerah pun membuat peraturan anti homoseksual salah satunya Pemerintah Kabupaten Garut (bbc.com, 2023). Kelompok LGBT masih terus berjuang mendapatkan hak yang setara dengan orientasi seksual yang selama ini dianggap wajar dan selayaknya di lingkungan masyarakat terlebih karena LGBT dianggap melanggar peraturan agama. Namun, Laras yang merupakan remaja yang religius dan aktif di kegiatan gereja, tetap menerima perbedaan dan setia menemani sahabatnya.

Adekan 4



Gambar 15. Adekan 4.1



Gambar 16. Adekan 4.2



Gambar 17. Adegan 4.3



Gambar 18. Adegan 4.4

Sumber: Dokumentasi Film *Dear David*

Saat Laras diminta untuk mengakui perbuatannya di depan umum, ia justru menyampaikan pendapatnya dengan berani dan tegas. Di depan semua orang yang sudah berkumpul di aula sekolah, ia menyatakan permintaan maafnya kepada David dan Dilla atas semua kesalahannya. Kemudian, ia mengungkapkan ketidaksetujuannya atas sikap Arya yang menyebarkan cerita *Dear David*, serta mengecam keputusan pihak karena hanya menghukum Laras namun tidak dengan Arya sebagai penyebar cerita. Ia pun meminta maaf pada dirinya sendiri. Pernyataannya disambut tepuk tangan oleh teman-teman. Kepala Sekolah murka, dan meminta Laras untuk tidak melanjutkan pendidikannya di Sekolah Cahaya. Laras pun mengiyakannya dengan yakin. Laras menatap Kepala Sekolah dengan ekspresi wajah dan tatapan mata yang berani.

Penggalan dialog:

“Ranah pribadi adalah tai kucing di sekolah ini!”

“Dan yang terakhir, saya mau minta maaf kepada diri saya sendiri. Tidak seharusnya saya merasa malu ataupun bersalah. Saya adalah manusia muda yang punya gairah dan perempuan yang sedang jatuh cinta. Emangnya itu salah? Saya rasa enggak.”

Sikap Laras menandakan keberanian dalam mengupayakan kesetaraan dan keadilan sesuai dengan hak yang layak ia dapatkan. Ia menyampaikan pesan bahwa perempuan juga manusia yang memiliki gairah seksual dan itu adalah hal yang wajar. Ia juga berpendapat bahwa ranah pribadi adalah hal yang perlu dijaga dan dihargai sehingga pelanggaran terhadap hal tersebut adalah kejahatan yang harus ditindak tegas. Ia pun mengecam pihak sekolah yang tidak menindak perbuatan pelanggaran privasi yang dilakukan oleh Arya. Melalui adegan ini, ditunjukkan bahwa ketidakadilan yang dilakukan pihak sekolah ditentang dengan berani oleh Laras, hingga ia pun tidak ragu membuat keputusan untuk keluar dari sekolah tersebut.

Gairah seksual dianggap sesuatu yang tabu, yang tidak layak untuk dibicarakan sehingga harus ditutup rapat-rapat. Alih-alih sekolah memberikan edukasi seks agar anak-anak dan remaja memahami fungsi dan batasannya, para remaja justru mencari pelampiasan secara diam-diam atau bahkan melampiaskannya dengan sembarangan tanpa ada bekal pemikiran dan pertimbangan

yang bertanggung jawab. Peran sekolah dalam membimbing remaja untuk memahami dan mengendalikan gairah seksual sangatlah dibutuhkan agar remaja dapat menjalani setiap perkembangan biologis dan emosionalnya secara utuh dan layak. Selain itu, gairah seksual merupakan hal yang valid dan perlu diberikan ruang privat. Privasi adalah hak setiap orang, termasuk privasi dalam hal seksualitas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah selayaknya menjadi pihak yang membina moralitas termasuk sikap menghargai privasi setiap individu.

Adegan 5



Gambar 19. Adegan 5.1



Gambar 20. Adegan 5.2

Sumber: Dokumentasi Film *Dear David*

Setelah mengungkapkan pendapatnya di depan kepala sekolah, guru dan teman-temannya, Laras pun keluar gedung sekolah dan David telah menantinya di parkir. Laras menghampiri David, tampak ekspresi mereka *sumringah*. Laras lalu mencium bibirnya dengan antusias, disertai dengan kedua telapak tangannya memegang wajah David. David menyambutnya, mereka pun berciuman.

Karakter Laras ditampilkan sebagai remaja perempuan yang ekspresif, berani berinisiatif serta memegang kendali. Rasa cinta, lega, dan senang patut untuk diekspresikan dan dirayakan melalui interaksi ketubuhan bersama orang yang disukai dalam bentuk interaksi seksual termasuk berciuman.

Ekspresi seksual masih sering dibatasi sebagai hal yang patut dilakukan di tempat dan situasi yang dianggap sesuai dengan lingkungan masyarakat. Di Indonesia, tindakan berkaitan dengan kegiatan seksual dianggap tidak layak untuk dilakukan di depan umum. Lebih jauh, ekspresi seksual sangat melekat dengan gender. Perempuan dianggap sebagai perempuan yang baik jika memiliki sikap yang malu-malu dan tidak bertindak mendahului laki-laki. Karakter Laras menjadi gambaran perempuan yang lebih berani bertindak daripada perempuan pada umumnya, ia tidak segan mengekspresikan perasaan senangnya dengan mencium bibir David. Meskipun tindakan tersebut dilakukan di lingkungan sekolah, namun dalam keadaan sepi. Sehingga dapat dimaknai bahwa tindakan ini tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Adegan 6



Gambar 21. Adegan 6.1



Gambar 22. Adegan 6.2

Sumber: Dokumentasi Film *Dear David*

Masih mengenakan seragam sekolah, adegan pun berlanjut. Laras mengendarai sepeda motor dan membonceng David. David berpegangan pada pinggang Laras dan menyandarkan dagunya pada bahu Laras. Ekspresi mereka berdua sangat riang dan menikmati suasana. Adegan ini diiringi lagu “King and Lionheart” yang dinyanyikan oleh Of Monster of Men.

Secara umum, dilihat di jalan-jalan di Indonesia, jika laki-laki dan perempuan mengendarai sepeda motor bersama maka yang berperan sebagai sopir adalah laki-laki. Laki-laki dianggap lebih dapat diandalkan dan menguasai kendaraan lebih baik daripada perempuan. Bahkan ada *meme* di media sosial yang bersifat stereotip yakni “emak-emak sign kanan, beloknya ke kiri”. Atau jika ada mobil yang tampak dikendarai dengan sembarangan dan membahayakan, maka banyak orang akan berasumsi bahkan menuduh bahwa si supir adalah perempuan. Tindakan mengendarai sepeda motor ini dapat dimaknai sebagai konotasi hubungan relasi yang dibangun oleh laki-laki dan perempuan. Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap sebagai pemimpin yang baik, yang selalu berpikir logis dalam setiap keadaan dan dapat mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab. Sedangkan perempuan adalah pihak yang selalu patuh untuk mengikuti segala keputusan yang telah dibuat. Adegan ini menandakan bahwa Laras memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memimpin perjalanan bersama David. Ia memegang penuh kendali kendaraan. Mereka berdua nyaman dengan posisi dan tugas tersebut. Lagu yang mengiringi adegan ini memiliki makna keberanian dalam menghadapi kehidupan.

Adegan 7



Gambar 27. Adegan 7.1



Gambar 28. Adegan 7.2



Gambar 29. Adegan 7.3



Gambar 30. Adegan 7.4

Sumber: Dokumentasi Film *Dear David*

Adegan ini adalah imajinasi Laras dalam cerita yang ia tulis. Ia mengenakan kemeja putih pendek, dengan riasan sederhana dan natural, rambut digerai, berjalan di dalam hutan dan kemudian berenang di sungai dengan bebas dan ceria. Adegan diiringi dengan *voice over* dan musik yang bersemangat. Adegan diakhiri dengan *shot* yang memperlihatkan Laras sedang mengetik di kamarnya, dan kemudian Laras tersenyum dengan percaya diri ke kamera. Berikut adalah narasinya:

“Kini dia menyusuri hutan belantara. Tanpa perlu mencari sosok yang akan membuatnya bahagia. Karena keberadaannya sudah cukup baginya. Dan untuk pertama kalinya, ia merasa damai.”

Adegan ini menandakan bahwa Laras telah menemukan kemurnian jati dirinya, apa yang ia inginkan serta apa yang ia harapkan dari dirinya sendiri. Laras telah menerima dirinya dan merasa nyaman. Ia telah merasa bebas menjadi dirinya sendiri dan siap melangkah untuk menghadapi fase kehidupan yang selanjutnya. Dalam budaya patriarki, eksistensi perempuan melekat pada sosok laki-laki yang memiliki hubungan keluarga dengan dirinya. Sejak perempuan lahir hingga dewasa ia akan menjadi bagian dari ayahnya. Jati dirinya sesuai dengan siapa ayahnya, salah satunya tercermin dari penggunaan nama keluarga berdasarkan garis keturunan

ayah. Selanjutnya, setelah perempuan tersebut menikah maka keberadaannya akan sangat lekat dengan keberadaan suaminya. Tidak jarang juga nama belakang (yang dahulu merupakan nama ayah) diubah dengan nama suami. Bahkan, dalam kehidupan bertetangga sehari-hari nama perempuan tersebut berubah menjadi nama sang suami, diawali dengan sebutan “bu” atau “nyonya”. Jika sudah mencapai usia tertentu perempuan belum menikah atau justru menjadi janda, nilai diri perempuan seakan-akan menjadi rendah, tidak setara dengan perempuan lain yang memiliki suami dan tidak pula setara dengan laki-laki yang membujang serta duda. Seolah-olah untuk menjadi pribadi yang utuh dan diakui, perempuan harus melekatkan dirinya pada sosok yang dianggap lebih superior. Laras sebagai perempuan muda telah merasa utuh dan bahagia, tanpa memerlukan sosok lain di luar dirinya. Konsep diri yang utuh, diawali dengan penerimaan diri tanpa memungkir segalanya keunikan diri. Setelah melalui proses penerimaan diri, penerimaan ini kemudian terpola dalam kehidupan sehari-hari termasuk sikap menerima orang lain dengan segala macam perbedaan.

Mitos

Melalui adegan-adegan yang telah diamati, dapat disimpulkan mitos-mitos yang dihadirkan dalam *Dear David*. Menurut Roland Barthes pada saat konotasi menjadi mantap, maka akan menjadi mitos. Selanjutnya, ketika mitos menjadi mantap, maka akan menjadi ideologi. Jadi, banyak sekali fenomena budaya dimaknai dengan konotasi, selanjutnya jika menjadi mantap maka fenomena itu menjadi mitos, dan kemudian menjadi ideologi. Hal ini berakibat suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi (Hoed, 2014).

1. Kesetaraan Seksualitas

Kesetaraan seksualitas baik laki-laki dan perempuan adalah hal yang layak. Seksualitas mencakup unsur biologis, psikologis dan sosial. Laras sebagai gadis remaja memiliki hasrat dan imajinasi seksual yang memiliki keinginan untuk mengekspresikan selera dan gayanya serta tindakan yang ia sukai. Penggunaan pakaian yang memiliki warna cerah dan terang, potongan yang memperlihatkan lekuk tubuh adalah selera dan gaya yang boleh dilakukan oleh perempuan remaja karena apapun yang disukainya adalah hal yang valid. Semua orang layak melakukan apa yang ia inginkan terhadap tubuhnya sendiri. Perempuan berhak untuk menikmati kebebasannya melakukan apapun sesuai dengan selera dan gayanya berkaitan dengan pakaian yang ia kenakan. Pakaian yang menonjolkan payudara dan lekuk tubuh lainnya adalah bentuk ekspresi kebebasan termasuk jika sang pengguna mengenakannya dengan tujuan mengekspresikan selera fashion, mengapresiasi diri, penerimaan bentuk fisik yang ia miliki, memamerkan lekuk tubuh, bahkan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan *mood* dan kepercayaan diri.

Dalam satu adegan saat David mengenakan celana berwarna emas dengan gembok dan topeng singa, menyimbolkan adanya sesuatu yang tidak tersentuh dan terbatas. Bahwa laki-laki tersebut tidak bisa secara bebas melakukan hal yang ia inginkan, sehingga ia adalah sesosok kuat namun dikendalikan oleh orang lain. Kegarangannya pun tidak membuat ia menjadi berdaya seutuhnya sebagai sesosok makhluk seksual sehingga hasratnya pun mau tak mau harus dikendalikan, dan ini menunjukkan bahwa laki-laki tidak selalu dominan dalam kegiatan seksual dalam hubungan

heteroseksual. Rasa penasaran perempuan terhadap daya tarik laki-laki dan aktivitas seksual adalah hal yang wajar. Eksplorasi seksual pun merupakan pengalaman alami yang memiliki perjalanannya sendiri mulai dari perasaan penasaran, ragu, belum nyaman adalah perkembangan yang organik.

Gairah adalah suatu hal yang alami, yang layak untuk diakui dan dianggap wajar sehingga tidak dapat dilepaskan dari diri pribadi yang seutuhnya. Siapa pun boleh memiliki gairah dan mengupayakan untuk melampiaskan gairahnya dengan cara yang ia sukai tentunya dengan tidak merugikan orang lain. Cerita yang Laras buat hanya ia tujukan untuk koleksi pribadinya dan tidak bermaksud untuk melukai privasi David. Meskipun Laras menjadikan David sebagai objek seksualnya, namun ini tidak melanggar privasi David karena ranah pikiran/imajinasi adalah hal yang tidak dapat mempengaruhi kehidupan objek (David). Gairah ini juga setara dengan privasi. Privasi masing-masing orang seharusnya diakui dan dihormati sehingga tidak boleh dilanggar batasnya. Orang lain tidak diperkenankan untuk bertindak masuk dan membongkar isi dari ranah pribadi tersebut karena apa yang ada di ranah pribadi adalah hal-hal yang memiliki nilai kerahasiaan berkaitan dengan kenyamanan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki privasi yang harus dihargai dan dihormati termasuk privasi dalam hal seksualitas. Validasi gairah dan privasi ini kemudian layak untuk diperjuangkan meskipun seseorang harus membayarnya dengan sesuatu yang menyulitkan. Lebih baik berani untuk meninggalkan lingkungannya, demi meraih hak-haknya karena keadilan mengenai gairah, kebebasan berekspresi dan privasi adalah kesetaraan dan keadilan yang layak dimiliki setiap orang.

Selama ini, perempuan dianggap tidak wajar jika memiliki ekspresi seksual yang lantang termasuk mengungkapkan preferensinya akan aktivitas seksual. Hal ini juga yang menjadi keresahan Laras. Sedangkan, feminist postmodern memandang bahwa ketertindasan perempuan terjadi karena mengalami alienasi yang disebabkan oleh cara berada, berpikir dan bahasa perempuan yang tidak memungkinkan terjadinya keterbukaan, pluralism, diversifikasi dan perbedaan. Alienasi tersebut terjadi secara seksual, psikologis dan sastra dengan bertumpu pada bahasa sebagai sistem. Dengan kata lain perempuan dilihat sebagai "yang lain", yang memiliki perbedaan cara berada, berpikir dan "berbahasa" yang berbeda dari laki-laki. Sedangkan, selama ini aturan-aturan simbolis yang berlaku sarat sarat dengan "aturan laki-laki" yang sangat maskulin. Hal ini yang menyebabkan penindasan terhadap perempuan terus terjadi secara berulang (Effendi, 2003).

Tindakan Laras mencium bibir David dapat dimaknai sebagai suatu ekspresi rasa senang yang intim, yang memiliki tendensi seksual. Inisiatif ini adalah keberanian berekspresi yang menunjukkan adanya rasa layak, pantas, dan memiliki posisi tawar yang setara. Dalam budaya di Indonesia, selama ini masih banyak dipercaya bahwa perempuan seharusnya memiliki sikap yang pasif dan pemalu. Perempuan dianggap tidak pantas untuk memulai suatu tindakan termasuk tindakan intim kepada laki-laki. Adegan ini dapat dimaknai bahwa perempuan juga layak untuk berani berekspresi intim, berinisiatif untuk memulai, dan mendominasi tindakan intim tersebut.

Tidak ada yang salah dari tindakan tersebut, bahwa baik laki-laki maupun perempuan boleh mendominasi suatu tindakan seksual atas dasar persetujuan dari kedua belah pihak.

2. Feminisme Maskulin yang Destruktif

Pada pengalaman awal eksplorasi seksualnya, Laras berimajinasi liar. Dapat dimaknai bahwa imajinasi ini adalah imajinasi anak muda yang memiliki hasrat menggebu, sebagai pemula yang masih dalam tahapan proses belajar. Laras memiliki kekuasaan penuh sehingga dapat melakukan kegiatan seksual sesuai dengan yang diinginkannya. Ia bertindak dominan, melampiasikan nafsunya, dengan cara yang disukainya meskipun tidak selalu mendapatkan persetujuan dari pihak laki-laki. Ditunjukkan bahwa David berusaha melawan, namun Laras tetap bertindak semaunya. Hal ini memunculkan mitos bahwa perempuan yang memiliki kuasa pun akan bertindak dominan dan semena-mena terhadap manusia lain. Selain itu, perempuan akan memiliki sifat kompetitif dan tidak ragu untuk melakukan persaingan yang kejam serta merendahkan orang lain demi mendapatkan segala yang diinginkannya, termasuk bersaing dengan sesama perempuan bahkan meskipun orang tersebut adalah dengan orang terdekatnya. Hal ini adalah cerminan dampak buruk sifat maskulin yang tidak terkontrol.

Kate Millet (1970) menyatakan bahwa persaudarian (*sisterhood*) merupakan persahabatan antarperempuan untuk saling bekerjasama, dengan komitmen untuk sukses dengan menjadi bebas dan kuat bersama, yang mampu mendorong terjadinya perubahan sosial. Oleh karena itu, harus dibangun dengan keseimbangan sifat-sifat feminin dan maskulin. Kualitas maskulin yang tidak diimbangi dengan kualitas feminin akan rentan menimbulkan sisi negatif dari maskulin yang tidak terkontrol misalnya dominasi, eksploitasi, keinginan untuk menguasai, intimidasi, ancaman, dan penguasaan sistem dan instrumen kepentingan umum dengan melakukan kekerasan. Sedangkan, perempuan yang memiliki sifat maskulin yang dominan menjadikannya penguasa terhadap individu lain, termasuk merasa menjadi paling feminis dibanding yang lain.

3. Kesetaraan Hak Orientasi Seksual

Laras menerima dengan terbuka dan berempati perihal orientasi seksual Dilla yang merupakan seorang lesbian dengan terbuka, ia pun berjanji akan menemani Dilla menghadapi kenyataan yang membuat mental Dilla rapuh tersebut. Sikap Laras merepresentasikan keterbukaan pada homoseksualitas. Meskipun Dilla memiliki *love interest* padanya, Laras tidak merasa risih dan tetap menganggapnya orang yang layak untuk dijadikan teman bahkan sahabat. Laras pun bersedia untuk terus kebersamaan Dilla agar ia tidak takut menghadapi kehidupan kedepannya. Hal ini sejalan dengan banyak pergerakan feminis yang mengedepankan kesetaraan hak termasuk hak untuk memiliki orientasi seksual selain heteroseksual. Tindakan ini merupakan sikap memanusiakan manusia, yang mana manusia adalah entitas yang beragam sehingga tidak dapat diseragamkan secara semena-mena.

Berbagai faktor melatarbelakangi orientasi seksual yang sampai saat ini pun masih terus diperdebatkan. Di antaranya adalah faktor pola asuh, pengalaman hidup dan lingkungan (Rajnur Ch & Afritayeni, 2020). Kemudian, faktor agama dan sosial budaya menjadi pertimbangan sekaligus penghakiman terhadap tindakan dan orientasi seksual seseorang. Sikap terbuka

mengenai orientasi seksual yang ditandai dengan pernyataan secara jelas disebut dengan istilah *coming out*. Hak atas orientasi seksual termasuk bagian dari hak asasi manusia (HAM). HAM adalah hak dasar yang diakui di Indonesia, tetapi ada pembatasan yang ditetapkan UU, moral, etika dan nilai agama yang menegaskan bahwa setiap manusia di samping memiliki hak asasi manusia untuk dilindungi, mereka juga memiliki kewajiban untuk menghormati hak asasi orang lain dan juga ketertiban masyarakat sekitar. Perlindungan HAM atas kelompok LGBT harus ditegakkan dengan menerapkan konsep “HAM Universal dan memiliki struktur sosialnya sendiri” (Putri, 2022).

4. Kesetaraan Dalam Relasi

Adegan Laras membonceng David menunjukkan bahwa perempuan dapat mengendalikan dan menguasai kendaraan bermotor bahkan memimpin perjalanan. Hal ini tidak banyak ditemui di kehidupan sehari-hari. Perempuan biasanya berada di posisi belakang dan laki-laki yang mengendarai sepeda motor. Dalam film ini, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang memiliki kemampuan dan keahlian sehingga untuk memimpin laki-laki dengan sikap dan perilaku yang tetap membuat laki-laki nyaman. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pemimpin sesuai dengan kesepakatan bersama. Dan bukanlah hal yang buruk ketika laki-laki dipimpin oleh perempuan karena laki-laki juga berhak untuk menikmati pilihannya dan berekspresi sesuai dengan keinginannya. Sehingga sama baiknya jika laki-laki merasa nyaman saat dipimpin oleh perempuan. Kedua pihak dapat menikmati kegiatan dengan nyaman dan bahagia sesuai dengan posisi dan tugas masing-masing. Pembagian tugas ini didasari oleh kemampuan, kemauan dan kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat menghasilkan kesepakatan tentunya dengan rasa percaya.

5. Sikap Penerimaan Diri Menjadi Bekal Perilaku Inklusif

Laras merupakan perempuan yang mau belajar dari pengalamannya. Hutan dan sungai dapat dimaknai sebagai kebebasan yang telah diraih Laras. Pakaian berwarna putih dimaknai sebagai kemurnian diri, bahwa menjadi diri sendiri adalah autentik dan valid. Adegan bermandikan air sungai adalah proses untuk pembersihan diri dan siap berada di tahap kehidupan yang selanjutnya. Ia telah berdamai dengan keadaan, menikmati proses pertumbuhan diri, menerima segala kekurangan dan kelebihan diri. Laras menjadi perempuan yang utuh tanpa harus mencari sosok di luar diri untuk membahagiakannya. Ia nyaman dengan dirinya sendiri dan merasakan kedamaian. Inilah yang menjadi modal untuk dapat menjadi manusia yang memiliki empati dan kekuatan untuk menjadi manusia seutuhnya, sehingga dapat menjalani hidup dengan mindset yang terbuka dan positif. Saat manusia sudah berada pada kondisi ini, maka ia dapat menerima segala perbedaan dan menghargai serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, ia dapat memperjuangkan keadilan dan kesetaraan di lingkungan masyarakat beragam kondisi secara inklusif.

Diskusi

Berdasarkan analisis adegan terhadap film *Dear David* dapat dimaknai bahwa seseorang yang mengadopsi feminisme dalam kehidupannya memerlukan pengalaman empiris untuk dapat

benar-benar memahami dan bersikap dengan landasan feminisme. Sosok Laras menyimbolkan adanya upaya seorang perempuan melakukan eksplorasi diri untuk kemudian menemukan jati diri dan menentukan sikap. Feminisme tidaklah lepas dari perjuangan untuk meraih kesetaraan melalui proses pengalaman dan pembelajaran. Melalui proses eksplorasi seseorang akan menemukan makna dan jati diri sehingga kemudian siap menjalani hidup dengan mengadopsi feminisme. Feminisme pun dimaknai sebagai pendefinisian ulang terhadap peran gender dan koreksi terhadap stereotip dan ketidakseimbangan akses gender yang selama ini terjadi.

Pengalaman Laras dalam berimajinasi 1) aktivitas seksual di mana ia mendominasi hubungan seksual dengan laki-laki yang ia sukai dengan cara yang ; 2) bersaing dengan sesama perempuan (meskipun orang tersebut adalah sahabatnya) berkaitan dengan kelas sosial, bentuk dan citra tubuh, serta posisi sosial adalah wujud dari pembelajaran awal mengenai pengenalan diri dan keinginan (hasrat) mengantarnya pada proses pendewasaan diri hingga ia mengenal dirinya, mengetahui apa yang ia inginkan dan sukai.

Tahapan selanjutnya adalah pemahaman dan penerimaan terhadap orientasi seksual yang berbeda. Orientasi seksual bersifat subjektif karena sangat personal. Laras digambarkan sebagai seseorang yang menerima orientasi seksual yang beragam meskipun ia adalah seseorang yang taat atau setidaknya paham dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai empati dan persahabatan/persaudarian lebih besar dan menjadi prioritas sehingga kesetaraan hak dalam orientasi seksual perlu diperjuangkan. Setelah film-film produksi luar negeri banyak mengangkat pesan keterbukaan terhadap keragaman orientasi seksual, *Dear David* pun turut mengungkap pesan tersebut. Hal ini penulis interpretasikan sebagai upaya sineas untuk turut menyebarkan konsep HAM atas orientasi seksual yang bersifat universal dan mengglobal.

Pengalaman Laras dalam memperjuangkan hak dan keadilan dibersamai oleh sikap suportif David, laki-laki yang merupakan teman kemudian menjadi kekasihnya membuat ia menyadari bahwa kekuatan satu pihak yang mendominasi dalam hubungan bukanlah relasi yang setara. Sehingga kesetaraan dalam memimpin dan menjalani hubungan adalah kunci dari kelanggengan relasi yang memberikan kenyamanan dan kedamaian bagi semua pihak. Berdasarkan pengalaman dan proses belajar yang telah dilalui, maka Laras dapat menemukan jati diri, konsep penerimaan diri serta tujuan hidupnya. Dia menjadi dirinya sendiri, dan mendefinisikan diri serta hidupnya dengan bahasanya sendiri. Ia tidak lagi melakukan tindakan dominan yang destruktif dalam relasinya, bertindak suportif dalam persaudarian, serta memperlakukan orang lain dengan setara sekalipun orang tersebut memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan dirinya selama tidak melampaui batas privasi dan menimbulkan kerugian bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan pemaknaan feminisme posmodern. Feminisme posmodern memahami stereotip gender sebagai konstruksi budaya patriarki yang dibentuk melalui bahasa. Untuk itu, aliran pemikiran ini bertujuan melakukan dekonstruksi atas gender untuk membebaskan individu dalam mendefinisikan pemahaman mereka tentang apa artinya menjadi diri mereka sendiri (Dhewy, 2022).

Langkah yang dapat dilakukan dalam merekonstruksi pengalaman perempuan dalam dunia laki-laki: perempuan harus membentuk bahasanya sendiri; perempuan harus membuat seksualitasnya sendiri; dan harus ada usaha untuk menyimpulkan dirinya sendiri atau dikenal juga dengan *undo phallogentric discourse* (Susilawati, 2017). Feminisme posmodern bergerak secara inklusif, menerima keberagaman kondisi, ras, agama, sosial ekonomi serta pengalaman hidup yang bersifat subjektif. Termasuk tentang penerimaan dan sikap terhadap perbedaan orientasi seksual. Tanpa memaksa untuk menyetujui dan penerapan pemahaman yang sama, film ini menawarkan ideologi yang modern dan inklusif. Dalam hal ini, *Dear David* mengusung ideologi feminisme posmodern yang mengusung kesetaraan gender dengan membentuk bahasanya sendiri, membentuk seksualitasnya sendiri, sehingga perempuan bisa menyimpulkan dirinya sendiri di tengah kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Kesimpulan dan Saran

Film *Dear David* merepresentasikan feminisme dengan menyajikan kisah perjuangan perempuan muda yang berusaha menegakkan keadilan dan kesetaraan hak. Melalui adegan-adegan yang berkaitan dengan upaya tersebut terdapat mitos-mitos yang dihadirkan di dalam film yakni: kesetaraan seksualitas, feminisme maskulin yang destruktif, kesetaraan hak orientasi seksual, kesetaraan dalam relasi, dan sikap penerimaan diri menjadi bekal perilaku inklusif. Melalui tuturan cerita tiga babak yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan aliran feminisme posmodern yang bersifat inklusif yakni menerima dan merangkul keragaman kondisi dan subjektivitas. Aliran ini meyakini bahwa perempuan perlu membentuk bahasanya sendiri, membentuk seksualitasnya sendiri sehingga dapat mendefinisikan dirinya sendiri agar dapat menjadi pribadi yang utuh dan damai dalam menjalani kehidupannya.

Penelitian ini berfokus pada representasi feminisme melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam upaya meraih kesetaraan hak. Penelitian mengenai maskulinitas laki-laki dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap tokoh laki-laki (David) sebagai objek seksual dan harus menanggung akibat-akibat yang tidak menyenangkan. Melalui penelitian tersebut, dapat diketahui secara menyeluruh bagaimana kondisi kesetaraan gender yang berlaku di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang telah mendanai penelitian dengan Skema Penelitian Dosen Pemula 2023. Terima kasih juga kepada Dr. Nur Sahid, M.Hum. dan Dr. Stephanus Hanggar Budi Prasetya, M.Si. yang telah memberikan masukan hingga penelitian ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini hingga dapat dibaca dan dipahami oleh pihak-pihak yang membutuhkan sehingga dapat bermanfaat bagi kemajuan bidang akademik maupun industri.

Daftar Pustaka

- BBC.com. 12 Juli 2023. LGBT: Pemerintah Kabupaten Garut Sahkan Peraturan Anti-Homoseksual, Awasi Kos Libatkan Ormas. Diakses pada 01 Agustus, 2023 dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-66175934>.
- Ch, Rajnur dan Afritayeni. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria Di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, Vol 10 No.3 2020. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i03.653>
- Dhewy, Anita. (2022). Feminisme Postmodern Ketidaksetaraan Gender Terjadi Karena Bahasa dan Budaya. Diakses 07 Agustus 2023 dari <https://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-feminisme-postmodern-ketidaksetaraan-gender-terjadi-karena-bahasa-dan-budaya.html/>
- Effendi, Gadis Arivia. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan).
- Fakih, Mansour. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gaviola, Andrea. (2021). *ABC Feminisme (Akar & Riwayat Feminisme untuk Tatanan Hidup yang Adil)*. Yogyakarta : Bright Publisher.
- Gonza, Nevan, Fanny Lesmana & Daniel Budiana. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.10 No. 2, Hal. 2-10.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera.
- Putri, D.W.D. (2020). LGBT Dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Jurnal*, Vol 2 No.1 2022.
- Republika News. 12 Juli 2023. Acara Pertemuan komunitas LGBT SeASEAN di Jakarta Batal Digelar. Diakses pada 01 Agustus 2023 dari <https://news.republika.co.id/berita/rxo63r409/acara-pertemuan-komunitas-lgbt-seasean-di-jakarta-batal-digelar>.
- Sahid, Nur. (2019). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Film, dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilawati. (2017). Feminisme Gelombang Ketiga. Diakses 07 Agustus 2023 dari <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga>
- Stokes, Jane. (2006). *How To Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta : Bentang.
- Tong, Rosemarie. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yustiana, Melia, Ahmad Junaedi. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, Vol.3 No.1, Hal. 118-125.